

## ADAPTASI SOSIAL ANAK KAJANG DALAM DI MAN 1 BULUKUMBA

**Wahyuni<sup>1</sup>, Supriadi Torro<sup>2</sup>,**  
**<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi FIS-UNM**

### **ABSTRAK**

**Wahyuni, 2018.** *Adaptasi Sosial Anak Kajang Dalam Di MAN 1 Bulukumba. Skripsi dibimbing oleh Supriadi Torro, dan Muh. Syukur, Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Cara anak kajang dalam untuk beradaptasi. 2) Faktor yang menghambat anak kajang dalam untuk beradaptasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jumlah informan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun informan pada penelitian ini terdiri dari 8 orang informan, dengan kriteria yaitu 1) Anak kajang dalam yang bersekolah di MAN 1 Bulukumba. 2) Siswa yang memiliki prestasi di MAN 1 Bulukumba. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dan temuan menggunakan member chek dan triangulasi.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Cara beradaptasi anak kajang dalam yaitu, a) Bersikap ramah, b) SSopan santun, dan c) Saling menghargai antara satu sama lain. 2) Faktor yang menghambat anak kajang dalam yaitu: a) Bahasa, menggunakan bahasa sendiri yang tidak dipahami oleh orang lain, b) Stereotip karena mereka hanya menilai dari satu sisi saja tanpa tau yang sebenarnya, c) Perasaan malu, mereka memiliki penampilan yang sederhana sehingga malu untuk bergabung dengan anak yang lainnya yang berpenampilan lebih menarik.*

### **ABSTRACT**

**Wahyuni, 2018.** *Social Adaptation of Kajang Children in MAN 1 Bulukumba. Thesis is guided by Supriadi Torro, and Muh. Syukur, Sociology Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Makassar State University.*

*This study aims to find out 1) the way children are in adapting. 2) Factors that prevent single children from adapting. This type of research is qualitative with a descriptive approach. The number of informants was selected using the purposive sampling technique. The informants in this study consisted of 8 informants, with criteria namely 1) Single-child children who attended MAN 1 Bulukumba. 2) Students who have achievements at MAN 1 Bulukumba. Data*

*collection techniques used are observation, interview, and documentation. The data obtained in this study were analyzed using qualitative descriptive analysis with the stages of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Technique of data validity and findings using member check and triangulation.*

*The results of the study show that, 1) How to adapt single children in that is, a) Being friendly, b) Courtesy, and c) Respecting each other. 2) Factors that inhibit single children, namely: a) Language, using their own language that is not understood by others, b) Stereotypes because they only judge from one side without knowing the truth, c) Feelings of shame, they have a simple appearance so embarrassed to join with other children who look more attractive.*

## **PENDAHULUAN**

Suku Kajang merupakan salah satu suku tradisional, yang terletak di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Tepatnya sekitar 200 km arah Barat Kota Makassar Sulawesi Selatan. Suku Kajang dibagi dua secara geografis, yaitu Kajang dalam (suku Kajang, mereka disebut “tau Kajang”) dan Kajang luar (orang-orang yang berdiam di sekitar suku Kajang yang relatif modern dan mereka disebut sebagai “tau lembang”).

Daerah kajang juga terkenal dengan hukum adatnya yang sangat kental dan masih berlaku hingga sekarang. Mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal modernisasi, kegiatan ekonomi dan pemerintah Kabupaten Bulukumba. Mungkin disebabkan oleh hubungan masyarakat adat dengan lingkungan hutannya yang selalu bersandar pada pandangan hidup adat yang mereka yakini.

Program wajib belajar juga sudah dilaksanakan di Desa Tana Toa, termasuk anak usia sekolah yang berdiam di dalam wilayah adat. Pengenalan pendidikan bagi kalangan komunitas *amma toa* masa sekarang ini dilakukan secara formal, meskipun tidak ada sekolah di dalam wilayah adat *Amma toa* tapi anak tetap bisa menempuh pendidikan di luar kajang dalam, tidak seperti dulu lagi yang mereka melakukan pendidikan secara tidak formal atau mereka dididik oleh relawan-relawan yang rela mengabdikan diri di kajang dalam terutama pada wilayah adat, karena orangtua dulu enggan memasukkan anaknya ke sekolah karena alasan tidak ada yang membantu disawah, dikedir, tidak ada yang mengembala hewan-hewan mereka sehingga mereka lebih memilih anaknya sekolah non formal daripada yang formal, mereka juga takut anaknya mengalami perubahan sikap yang bertentangan dengan adat mereka. Tapi sekarang mereka sudah sadar bahwa pendidikan buat anaknya itu sangat penting sehingga anak mereka sekarang bebas memilih mau sekolah dimana tapi tetap menjaga adat mereka dan tidak melanggar adat yang sudah ditentukan oleh *amma toa*.

Orangtua anak kajang dalam menyekolahkan anaknya sejak orangtuanya sadar bahwa pendidikan itulah yang sangat penting, awalnya hanya sampai SD (Sekolah Dasar), karena menurut mereka yang penting bisa membaca, bahkan ada kadang yang tidak sampai selesai SD, yang penting sudah pintar membaca, maka mereka akan berhenti sekolah. Tapi lambat laun mereka makin mengerti tentang pendidikan dan tentang pentingnya pendidikan, maka mereka sekarang sudah menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi, bahkan mereka membiarkan anaknya memilih sekolah yang mana mereka inginkan. Sejak kesadaran orangtua terhadap pendidikan anaknya, maka anak kajang dalam juga tidak terbelakang lagi, tidak ketinggalan pendidikan, tidak diajar oleh relawan lagi, tidak terlalu fokus di kebun dan tidak mengembala ternak orangtua lagi. Meskipun masih sering mereka lakukan itu tapi setelah pulang dari sekolah baru mengerjakan itu semua lagi.

Kajang dalam juga dikenal sebagai daerah yang cenderung tertutup sehingga anak yang memilih sekolah diluar kajang dalam yang cenderung lebih terbuka, mereka sangat membutuhkan adaptasi atau penyesuaian diri, apa lagi yang bersekolah di daerah bugis yang sangat jauh berbeda dengan suku kajang dalam. Ada 8 orang anak kajang dalam yang sekolah di MAN 1 Bulukumba, dan mereka harus menyesuaikan diri dengan anak lain, bukan hanya pada anak bugis tapi kepada guru-guru, mereka juga harus beradaptasi atau mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin. Anak kajang dalam bukan hanya membutuhkan itu tapi mereka juga bisa dibilang lebih berprestasi dibanding anak bugis itu sendiri, contohnya sekarang Ketua Osisnya adalah anak Kajang dalam dan selain dari Ketua Osis mereka juga berprestasi masuk 10 besar di kelasnya. Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 23 Mei 2018, di MAN 1 Bulukumba terdapat 8 orang siswa anak kajang dalam yang sekolah di MAN 1 Bulukumba. Siswa ini memiliki berbagai prestasi di sekolah, di antaranya Rahmat Justan kelas 3 IPS 1 juara umum 1 dari kelas 1 sampai kelas 3 dan sebagai ketua osis di sekolah MAN 1 Bulukumba, Miftahul Jannah kelas 3 IPS 3 masuk sepuluh besar dari kelas satu sampai kelas 3, Nismawati Surba kelas 3 IPA 1 masuk 3 besar dari kelas 1 sampai kelas 3, Ansar kelas 3 IPS 1 prestasinya biasa saja tapi adaptasinya bagus, Mita Mardianti kelas 2 IPA 1 masuk 3 besar sejak semester awal sampai kenaikan kelas ke kelas 2, Risal Ancu kelas 2 IPA 1 Masuk sepuluh besar dari semester awal sampai kenaikan kelas ke kelas 2, Rahmaniar kelas 2 IPS 1 masuk sepuluh besar dari semester awal sampai kenaikan kelas ke kelas 2, Herman kelas 2 IPS 1 masuk tiga besar.

Hal tersebut tidak terlepas dari kerja keras anak kajang dalam untuk mewujudkan prestasi di sekolah MAN 1 Bulukumba yang tidak mau kalah saing dengan anak bugis. Meskipun dianggap dari daerah terbelakang tapi mereka bisa membuktikan bahwa mereka juga bisa berprestasi di luar daerahnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai penelitian dengan judul “*Adaptasi Sosial Anak Kajang Dalam Untuk Mewujudkan Prestasi Belajar Di MAN 1 Bulukumba*”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk:

Mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif adalah:

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>2</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Cara Anak Kajang Dalam Beradaptasi**

Anak kajang dalam mencari cara agar mampu beradaptasi dengan anak lainnya agar biasa menyesuaikan diri di lingkungan yang baru yang ia tinggali yaitu di MAN 1 Bulukumba. Dimana, di sekolah ini adalah dominan orang bugis karena berada di daerah bugis, dan anak kajang adalah sebagai pendatang di daerah tersebut, untuk mereka harus pandai mencari cara agar dapat menyesuaikan diri dengan anak lainnya.

---

<sup>1</sup>Dinata, Sukma, dkk. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hlm. 18.

<sup>2</sup>Meleong, Lexi. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rodakarya. Hlm. 6.

Sesuai dengan rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana cara anak kajang dalam beradaptasi di MAN 1 Bulukumba, dan anak kajang punya banyak cara untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan tersebut, antara lain, bersikap ramah, sopan santun dan saling menghargai satu sama lain.

Seperti yang diungkapkan oleh informan Rahmat Justan dan Miftahul Jannah bahwa bersikap ramah, sopan santun, dan saling menghargai adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu, untuk dapat beradaptasi dengan baik, maka mereka harus punya sikap ini apa lagi di lingkungan yang baru. Seperti halnya tersenyum, memberi salam ketika bertemu orang yang lebih tua, dan saling menghargai meskipun berbeda suku, jadi ini adalah bagian dari sopan santun, bersikap ramah dan saling menghargai untuk dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru.

Kemudian terkait dengan teori struktural fungsional seperti yang di populerkan oleh Parson bahwa, untuk tetap bertahan maka, suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini, yaitu Adaptation merupakan bagaimana sistem sosial itu mengelola pengalokasian sumber-sumber dayanya, apakah itu berupa manusia, benda-benda atau simbol-simbol. Integrasi, merupakan cara mempertahankan komitmen anggota-anggota sistem sosial kepada keseluruhan. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) yaitu mencapai consensus atas tujuan-tujuan yang hendak dikejar. Akhirnya pemeliharaan pola (*pattern attainment*), atau perbaikan setiap kerusakan pada bagian-bagian sistem yang terjadi dalam operasi keseluruhan.

Teori ini, menekankan bahwa suatu sistem social yang terdiri atas bagian-bagiannya atau elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain dan saling menyatu dalam keseimbangan. Ketika terdapat kerusakan pada satu sistem maka sistem yang akan mendapatkan pengaruh dari sistem yang akan mengalami permasalahan. Jika terdapat sistem yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka fungsi-fungsi yang lainnya juga akan berpengaruh dan tidak dapat menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik. Adanya sistem ini, maka anak Kajang dalam harus beradaptasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Bukan hanya itu, karena mereka adalah pendatang disekolah itu, maka mereka harus berperilaku yang baik, sopan santun, ramah, dan saling menghargai antara satu sama lain. Karena sikap ramah yang kita keluarkan ke orang lain akan berdampak pada diri kita sendiri. Pentingnya bersikap ramah dalam beradaptasi adalah untuk dapat seseorang menerima kita apa lagi di lingkungan yang baru. Karena ketika bersikap ramah terhadap orang lain maka orang lainpun akan ramah terhadap kita, meskipun kita tahu bahwa karakter orang itu beda-beda, tetapi ketika kita mau ramah

terhadap orang lain maka akan juga besar dampaknya terhadap kita. tanpa bersikap ramah, maka sulit akan beradaptasi atau menyesuaikan diri di lingkungan sekitar kita, untuk berada di daerah yang baru akan membuat seseorang susah beradaptasi karena selain daerahnya berbeda maka orang-orangpun yang ada di sekeliling kita itu berbeda, maka salah satu cara untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri yaitu dengan cara bersikap ramah, karena ketika tidak bersikap ramah maka tidak akan susah untuk beradaptasi, seperti yang kita ketahui bahwa situasi yang ada di lingkungan tersebut sangat berbeda dengan lingkungan kita yang ada sebelumnya. Dengan bersikap ramah dengan sesama manusia akan mempermudah kita untuk beradaptasi atau menyesuaikan di lingkungan yang baru, bukan hanya itu tapi ini memang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk bersikap ramah terhadap semua orang yang ada disekitar seperti tersenyum ketika bertemu, menyapa meskipun tidak kita kenal, maka itu tentunya akan menghasilkan yang baik atau positif buat kita sendiri, seperti mudah mendapatkan teman dan mudah diterima oleh orang-orang yang baru. Untuk itu, anak Kajang dalam harus punya sikap yang ramah untuk dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan tersebut.

Berada di lingkungan yang baru memang tidak mudah karena ini berbeda dengan lingkungan yang kita tinggali, jadi selain bersikap ramah maka perlu adanya sikap sopan santun, Karena sikap ramah dan sopan santun adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dimana, sikap sopan santun ini adalah merupakan unsur yang penting dalam kehidupan sehari-hari untuk bersosialisasi, karena dengan menunjukkan sopan santun, seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaannya sebagai makhluk social dimanapun tempat ia berada. Sopan santun juga dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh terhadap diri sendiri maupun ke orang lain. Pada dasarnya, kita harus sopan santun dimana saja dan kapan saja dan dalam situasi kondisi apapun. Sopan santun harus dilakukan dimana saja, seperti di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Sopan santun perlu diterapkan terutama dalam masyarakat. Sopan santun akan membuat kita disukai oleh banyak orang tidak terkecuali bagi anggota lingkungan yang baru. Untuk bisa beradaptasi maka anak Kajang dalam sangat perlu melakukan adaptasi dengan cara sopan santun terhadap orang-orang yang ada disekitarnya.

Sikap sopan santun sangat perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu anak Kajang dalam ketika lewat ddepan orang yang lebih tua, maka mereka memberi salam atau bilang *tabe'* yang sesuai dengan adatnya. Orang sopan santun juga akan mudah dipercayai oleh orang lain dibanding yang tidak memiliki sopan santun.

Sebab, orang yang sopan santun dapat berkomunikasi dengan orang dengan baik dan lembut tanpa ada saling menjatuhkan antara keduanya. Sehingga orang lain dapat menilai diri kita sebagai pribadi yang baik dan bisa mempercayakan sesuatu kepada kita. Sopan santun juga akan membuat kita mudah berteman kepada siapa saja. Karena kita sebagai manusia yang makhluk social yang tidak bisa hidup tanpa orang lain tentunya akan selalu membutuhkan orang lain. Selain itu, sopan santun akan membuat kita merasa nyaman dimanapun kita berada, karena sopan santun akan membuat kita merasa dihargai dan diterima keberadaan kita dimanapun kita berada. Oleh karena itu, kita mesti sadar bahwa sifat sopan santun sangatlah bermanfaat bagi diri kita sendiri.

Ketika ingin beradaptasi dilingkungan yang baru, maka orang tidak segampang itu akan langsung beradaptasi, karena pasti banyak perbedaan antara satu sama lain, apa lagi ini adalah daerah yang berbeda suku, jadi tidak segampang itu langsung akan saling menerima masing-masing tapi dengan bersikap saling menghargai satu sama lain maka akan tercipta toleransi di antara masing-masing tersebut. Dimana saling menghargai itu adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap saling menghargai menghindari kita dari sikap diskriminasi walaupun banyak perbedaan antara kita dengan yang lain tapi dengan saling menghargai maka akan menjadi satu kesatuan dalam lingkungan kita. Sikap saling menghargai merupakan nilai manusia terbaik di dunia, tidak ternilai harganya, dimanapun dan kemanapun kita pergi.

Dalam kehidupan ini, sikap saling menghargai harus ada, karena dengan saling menghargai antara sesama ummat manusia maka akan menghasilkan ketentraman, kedamaian dalam kehidupan meskipun banyak perbedaan tapi bisa saling menerima antara satu sama lain. Selain itu, sikap saling menghargai akan membuat persaudaraan kita semakin erat dan hubungan kekerabatan itu akan tetap terjaga.

Hasil penelitian ini terkait dengan hasil penelitian Sri Ayu Rahmadani yang berjudul Adaptasi Mahasiswa Migran ( Studi Kasus Mahasiswa Migran Bima Di Sero Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa). Hasil ini menunjukkan bahwa, bagaimana cara mahasiswa migran beradaptasi dengan masyarakat yaitu, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sero, bersikap ramah dengan teman, tetangga dan masyarakat sero, saling menghargai antar teman, teman tetangga dan masyarakat sero lainnya dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat sero. Apa yang diperoleh mahasiswa migran setelah beradaptasi dengan masyarakat sero yaitu, sikap peduli masyarakat Sero yang tinggi terhadap mahasiswa

migran Bima, ruang lingkup pergaulan yang semakin luas dan bertambahnya wawasan dan pengetahuan tentang suku makassar terkhusus di Sero.<sup>3</sup>

Penelitian di atas menjelaskan bahwa bagaimana cara mahasiswa migran dari Bima beradaptasi dengan masyarakat yang ada di Sero Kelurahan Tombolo Pao dan apa yang dihasilkan para mahasiswa migran dari Bima setelah beradaptasi di Sero Kelurahan Tombolo Pao, sedangkan pada penelitian yang coba penulis ungkap menjelaskan tentang bagaimana adaptasi anak Kajang dalam di MAN 1 Bulukumba.

## **2. Faktor Yang Menghambat Anak Kajang Dalam Beradaptasi**

Bahasa merupakan salah satu dari alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi sesamanya, tanpa bahasa orang akan sulit atau bahkan tidak bisa berkomunikasi. Dengan adanya bahasa dalam masyarakat memudahkan manusia berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan manusia dan alam sekitarnya. Bukan hanya itu, bahasa juga akan membuat seseorang untuk cepat bergaul dilingkungannya apa lagi dilingkungan yang baru. Selain bahasa, aksen berbicara atau cara berbicara juga merupakan salah satu hambatan untuk beradaptasi. Misalnya, anak Kajang dalam berasal dari daerah yang bisa dibilang tinggal di dalam hutan, sehingga mempunyai kebiasaan ketika berbicara agak keras karena seringnya mereka memanggil dengan nada keras dikarenakan rumah mereka saling berjauhan sehingga ini menjadi kebiasaan ketika berada di luar.

Seperti yang dikemukakan oleh anak Kajang dalam Rahmat Justan pada hasil wawancara bahwa yang menghambat mereka untuk beradaptasi adalah karena bahasanya dan cara berbicaranya. Bahasa dan cara berbicara mereka berbeda, antara bahasa bugis dan bahasa konjo. Anak bugis ketika berbicara suaranya kecil dan lembut sedangkan anak Kajang dalam cenderung keras dan ini yang sering menjadi kesalahpahaman antara satu sama lainnya, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, Nisbawati Surba bahwa, dia sulit beradaptasi karena bahasa mereka berbeda dan aksen berbicaranya berbeda, dan kadang terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak karena bahasanya berbeda, dan ini yang sangat perlu dipelajari karena kalau tidak maka, kelahapaham akan terus menerus akan terjadi ketika tidak mempelajari atau belajar memahami bahasa masing-masing. Mereka ini sama-sama tidak mengerti atau tidak memahami bahasa masing-masing. Meskipun ada bahasa Indonesia, tapi mereka masih sering menggunakan

---

<sup>3</sup> Rahmadani, Sry Ayu. 2017. "Adaptasi Mahasiswa Migran (Study Kasus Mahasiswa Migran Bima di Sero Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa". *Skripsi SI*. Universitas Negeri Makassar. Makassar. Hlm vi



bahasa masing-masing, karena itu adalah bahasa sehari-hari mereka, jadi mereka membawa kebiasaan sehari-hari mereka disekolah, sehingga kadang terjadi kesalahpahaman di antaranya karena kadang mereka masing-masing salah mengerti dari bahasa tersebut ketika sama-sama cerita menggunakan bahasanya, apa lagi ketika berbicara dan suaranya keras maka anak bugis itu semakin tidak suka karena tidak semua orang suka dengan orang yang ketika berbicara itu keras, sehingga itu yang menyulitkan anak Kajang dalam untuk beradaptasi karena aksen berbicaranya yang cenderung keras dan tidak banyak disukai oleh banyak orang sedangkan irtu adalah kebiasaan sehari-hari dalam lingkungannya.

Adaptasi sosial akan terhambat ketika tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Cenderung seseorang akan mengalami masalah jika tidak paham atau salah mengerti yang di ungkapkan seseorang dengan bahasa yang berbeda. Sehingga perlu adanya untuk mempelajari atau setidaknya memahami bahasa masing-masing sehingga tidak terjadi lagi kesalahpahaman kedepannya. Karena kalau tidak, maka persaudaraan mereka tidak akan menyatu sampai kapanpun dan dapat mengancam keharmonisan dalam beradaptasi ketika terjadi *miss communication* kalau masih kurang memahami bahasa dari mereka satu sama lain. komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk beradaptasi. Kalau tidak hati-hati dalam berkomunikasi maka akan terjadi hal-hal yang negative diantara satu sama lain.

Maka dari itu, ketika ingin beradaptasi dengan baik, maka mereka harus mempelajari bahasa mereka masing-masing dan anak bugis memahami bahwa berbicara dengan suara yang keras itu adalah kebiasannya yang harus mereka terima untuk tetap hidup rukun dan damai diantara satu sama lain, sehingga terjadi keselarasan untuk hidup satu sama lain dan rasa nyaman untuk beradaptasi itu ada karena tidak ada lagi yang namanya kesalahpahaman yang terjadi di antaranya. selain bahasa dan cara berbicaranya, ada lagi yang menghambat anak Kajang dalam untuk beradaptasi, yaitu stereotipe.

Stereotipe juga adalah hambatan anak Kajang dalam untuk beradaptasi, karena stereotipe bisa dikatakan sebagai dugaan-dugaan yang belum tentu benar adanya atau prasangka penilaian buruk terhadap kelompok lain. Penilaian tersebut tidak dilandaskan atas fakta yang terjadi sebenarnya. Prasangka biasanya bersifat tidak objektif, dan menganggap tiap-tiap anggota kelompok lain mempunyai sifat yang sama. Contohnya adalah, orang Kajang bilang orang bugis itu sombong dan orang bugis bilang orang Kajang itu punya guna-guna, padahal itu belum tentu benar adanya, meskipun orang Kajang punya guna-guna tapi tidak semuanya seperti itu, mungkin hanya sebagian kecil

yang seperti itu, dan begitupun orang Kajang yang mengatakn orang bugis itu sombong, tidak semua orang bugis itu sombong, mungkin ada tapi hanya sebagian kecil saja. Ini adalah dugaan-dugaan yang orang lain menganggap seperti itu tapi sebenarnya tidak seperti itu.

Stereotipe sering diartikan sebagai ejekan, juga merupakan gambaran-gambaran atau angan-angan atau tanggapan tertentu terhadap individu atau kelompok yang dikenai prasangka. Sikap stereotipe ini sukar berubah, meskipun apa yang menjadi stereotip berbeda dengan kenyataannya. Stereotip adalah cepat berfikir yang memberikan kita informasi yang kaya dan berbeda tentang individu yang kita tidak tahu secara pribadi, yang harus kita tahu adalah, jangan hanya memandang seseorang hanya dari satu sisi saja dan mengabaikan sisilainnya. Kita harus sadari bahwa setiap individu itu dilahirkan untuk berbeda-beda dan punya keunikan masing-masing dalam dirinya sendiri sehingga kita tidak perlu samakan dengan yang lain. Menunbuhkan rasa saling menghargai terhadap perbedaan adalah yang patut kita lakukan untuk tetap bisa saling menerima meskipun berbeda, dan juga harus menanamkan rasa toleransi terhadap diri masing-masing sehingga perbedaan tidak ada artinya bagi kita.

Penampilan adalah cara seseorang untuk merubah diri menjadi lebih baik dan sebagai proses untuk merubah diri menjadi lebih menarik untuk dipandang. Dan penampilan yang sederhana adalah penampilan yang tetap dipilih oleh anak Kajang yang tidak seperti anak yang lainnya yaitu berpenampilan yang lebih dari sederhana. Sebagai anak yang dari daerah yang sederhana masih menggunakan simbol kesederhanaan, maka mereka tetap berpenampilan seperti itu dimanapun berada, meskipun mereka sudah berada diluar daerahnya yang lebih modern tapi mereka tidak melupakan adat yang dari daerahnya tersebut, karena sebagai anak yang ingin tetap melestraikan adatnya maka mereka harus menjaganya dimanapun iya berada. Baginya, berpenampilan yang sederhana itu tidak apa-apa yang penting bisa berprestasi dan membuktikan bahwa kita orang Kajang yang kebanyakan orang bilang kampungan, banyak guna-gunanya dan segala macam tapi bisa berprestasi di luar daerah Kajang juga. Penampilan bukan segalanya untuk menuntut ilmu dikampung orang, tapi sopan. Ramah dan saling menghargai itu yang paling penting yang harus dimiliki setiap orang. Karena penampilan tidak menjamin baik buruknya seseorang itu atau dari berpenampilan yang bagus itu akan kamu dihargai, bukan itu yang menjamin itu semua, tapi tentang bagaimana cara kamu bersikap sama orang, menghargai orang dan memperlakukan orang maka itu yang akan

membuat kamu diterima dimana saja, karena yang dilihat itu kabaikan seseorang, bukan penampilan seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di MAN 1 Bulukumba, mereka mengalami beberapa faktor penghambat untuk beradaptasi, diantaranya yaitu, factor bahasa dan cara berbicaranya yang keras, yang sering mengalai kesalahpahaman antara satu sama lain karena mereka sama-sama kurang memahami bahasa diantara masing-masing, yang kedua yaitu stereotip, yaitu sikap yang menghambat anak Kajang dalam untuk beradaptasi, dan yang ketiga adalah penampilannya yang sederhana yang membuat mereka untuk bergaul dengan anak lainnya yang lebih bagus penampilannya.

Hasil penelitian di atas terkait dengan hasil penelitian Rachmat Indrayanto yang berjudul Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Di Kelurahan Sumpang Binange Di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Hasil ini menunjukkan bahwa, bentuk adaptasi sosial antara etnis jawa dengan masyarakat setempat diawali dengan adanya interaksi yang baik antara etnis jawa terhadap masyarakat setempat. Kerja sama tersebut merupakan salah satu bentuk keselarasan dalam bermasyarakat. Faktor pendukung adaptasi sosial yang terjadi dalam masyarakat setempat dikarenakan adanya tujuan yang sama sehingga tercapai kesejahteraan hidup yang baik. Dalam beradaptasi etnis jawa cenderung mengalami hambatan karena adanya perbedaan pola pikir dalam bertindak. Selain itu, faktor bahasa juga dapat menghambat adaptasi sosial yang dilakukan etnis jawa.<sup>4</sup>

Penelitian di atas menjelaskan tentang bagaimana bentuk adaptasi sosial antara Etnis Jawa dengan masyarakat setempat dan apa faktor yang mendukung dan menghambat proses adaptasi sosial etnis jawa pada masyarakat di Kelurahan Sumpang Binange, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, sedangkan penelitian yang coba peneliti ungkap berjudul “Adaptasi Sosial Anak Kajang dalam di MAN 1 Bulukumba”, dengan rumusan masalah kedua faktor yang menghambat anak Kajang dalam untuk beradaptasi.

## **PENUTUP**

Cara beradaptasi anak kajang dalam adalah bersikap yang ramah dengan anak yang lain untuk bisa beradaptasi dengan baik, bersikap sopan santun dan saling menghargai adalah hal yang penting yang dilakukan anak kajang dalam untuk dapat beradaptasi karena saling menghargai dan sopan santun sangat penting meskipun berbeda

---

<sup>4</sup>Indrayanto, Rahmat. 2016. Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Di Kelurahan Sumpang Binange Di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. *Skripsi* S1. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

tetapi ketika ini dilakukan maka perbedaan itu akan tidak terlihat. Faktor yang menghambat anak kjang dalam untuk beradaptasi adalah bahasa dan cara berbicaranya yang tidak banyak disukai oleh banyak orang, stereotype dan pemalu/penampilan. Inilah yang menghambat anak Kajang dalam untuk beradaptasi karena mereka berbeda bahasa dengan anak lainnya dan cara berbicaranya pun berbeda. Selain itu, faktor penampilan, anak kajang dalam susah untuk bergaul atau beradaptasi dengan siswa lainnya, karena kesederhanaan mereka, itu yang membuat mereka malu untuk bergaul dengan siswa lainnya dan merasa minder dengan mereka yang lebih baik penampilannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Djamarah Syaiful. 2012. *Prestasi dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Damsar. 2015. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana.
- Gunawan, Iman. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Praktik* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ismail. 2011. Pola adaptasi sosial. 20 juli 2018 <https://repository.usu.ac.id>
- Halilintar, Latief. 2007. *Berkunjung Ke Bumi Kajang*. Yogyakarta: Papat Daya.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juma, Darmapoetra. 2014 *Kajang Pecinta Kebersamaan dan Pelestarian Alam* Makassar: Pustaka Refleksi.
- LA, Rhomadoni. 2015. Fungsionalisme Sosial Talcon Parson. 14 Desember 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/2581/5/Bab%202.pdf>
- Merdekawan, Verry Agur. 2015. Peningkatan Sikap Ramah Dengan Menerapkan Bimbingan Pribadi Siswa SMP Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. 17 Desember 2018. <http://jurnalmahasiswa.unisri.ac.id/index.php/fkipbk/article/download/170/113>
- Nazalati, Latifa. 2015. Stereotip. Prasangka dan Diskriminasi. 17 Desember 2014. <http://latifianazalati.blogs.uny.ac.id/2015/10/19/stereotip-prasangka-dan-diskriminasi/>
- YPA, Poniman. 2014. Konsep Adaptasi. 10 Desember 2017. <http://digilib.unila.ac.id/1869/8/BAB%20II.pdf>
- Rahma, Pratami Riski. 2015. Pengaruh Jalur Masuk, Lingkungan, Keluarga dan Motivasi Belajar Variable Intervening Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan

Pendidikan Ankuntansi. 27 Agustus 2018.

<http://repository.unib.ac.id/9181/1/I%2CII%2CIII%2CI-14-and-FS.pdf>

Rahmadani, Sri Ayu. 2017. "Adaptasi Mahasiswa Migran (Study Kasus Mahasiswa Migran Bima di Sero Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa)". *Skripsi S1*. Universitas Negeri Makassar, Makassar.

Roshita, Ita, 2015. Upaya Meningkatkan Perilaku Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama. 14 Desember 2018. <http://repository.ut.ac.id/2568/1/fkip201034.pdf>

Sayomukti, Nurani. 2010. "Pengantar Sosiologi. Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Social Dan Kajian Strategi". 20 juli 2018 <http://repository.unib.ac.id/9181/1/I%2CII%2CIII%2CI-14-and-FS.pdf>

Seina, Arfa, Winada. 2017. Defenisi Sikap Saling Menghargai. 17 Desember 2018. <https://brainly.co.id/tugas/6850624>

Sulfan, Taufik. 2015. "Pernikahan Orang Kajang". *Skripsi S1*. Universitas Negeri Makassar, Makassar.

Suhar, Saputra. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* Bandung: PT. Refika Aditama.

Susanti, Rita. 2014. Perasaan Terluka Membuat Marah. 17 Desember 2017. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1188/1080>

Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prana Demedia Group.

Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternative Pendekatan*, Surabaya: Kencana.

Usman, Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winkel, WS. 2014. *Psikologi Pengajara*. Yogyakarta: Sketsa.

Wulansari, Dewi. 2013. *Sosiologi Konsep dan Teori*. PT. Revika Aditama.

Yusuf, Akib. 2003. *Potret Manusia Kajang*. Makassar: Budaya Refleksi

Zainuddin, Tika. 2013. *Amma Toa*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya.

Zuriah, Nurul. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.